

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kualitas kehidupan, serta pertumbuhan tingkat intelektualitas, dimensi pendidikan juga semakin kompleks. Hal ini tentu membutuhkan desain pendidikan yang tepat sesuai kondisi yang ada.

Karena pembelajaran merupakan esensi dari pendidikan, tentu diperlukan desain pembelajaran yang dapat mengapresiasi beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan. Selain itu, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu yang dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memegang peranan yang strategis. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus memahami betul bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, memiliki pengetahuan kebahasaan dan sastra, serta memiliki sikap berbahasa Indonesia yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

Eni Sukaeni, 2012

Penggunaan Model Penemuan Konsep ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
 - 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Canale & Swain (dalam Tarigan, 2009:18) menyebutkan bahwa kompetensi bahasa terdiri atas kompetensi komunikatif dan komunikasi aktual. Selanjutnya mereka mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan sistem-sistem yang mendasari pengetahuan dan keterampilan yang dibuktikan bagi komunikasi (misalnya pengetahuan mengenai kosakata dan keterampilan dalam penggunaan konvensi-konvensi linguistik), dan komunikasi aktual adalah realisasi pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi komunikatif merupakan bagian penting dari komunikasi aktual.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi komunikatif penting bagi peningkatan kompetensi aktual berbahasa para siswa. Dengan memiliki kompetensi bahasa yang baik, siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan kata lain, pemantapan kemampuan kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menguatkan kemampuan berbahasa Indonesia para siswa.

Berkenaan dengan kenyataan pembelajaran bahasa Indonesia di lapangan, Mulyati (<http://file.upi.edu>) mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran bahasa pada aspek keterampilan berbahasa cenderung melupakan aspek struktur. Dengan kata lain, guru sering lupa mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dalam

pembelajaran, atau guru hanya fokus pada kompetensi berbahasa (keterampilan berbahasa).

Dalam sumber lain, Mulyati (2009) juga menyatakan bahwa pendekatan komunikatif yang menekankan pembelajaran bahasa pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi kurang dapat diterjemahkan dengan baik dalam implementasinya di lapangan oleh para guru. Pemaknaan yang sempit menimbulkan kepincangan dalam penumbuhan kompetensi bahasa dan berbahasa siswa.

Didapati juga masalah lain, yaitu guru sulit mengatur alokasi waktu untuk aspek kebahasaan karena kurikulum tidak secara eksplisit mengakomodasi aspek kebahasaan ke dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

Mestinya disadari bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk penyampai pikiran, dan perasaan. Supaya pikiran, dan perasaan sampai dengan baik kepada mitra komunikasi, bahasa yang digunakan harus mendukung kejelasan pikiran, dan perasaan yang disampaikan.

Hal tersebut sejalan dengan teori komunikasi Roman Jakobson (www.lontar.ui.ac.id/) bahwa seorang pengirim menyampaikan pesan pada penerima. Pesan ini mengacu pada sesuatu yang dinamakan konteks. Selanjutnya, Jakobson menambahkan dua faktor lain, yaitu kontak sebagai sarana saluran fisik antara pengirim dan penerima, dan kode bahasa sebagai pembangun pesan.

Dalam praktik berbahasa, pikiran, dan perasaan sebagai pesan yang dikomunikasikan dituangkan dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, agar penyampaiannya jelas, ungkapan pikiran dan perasaan harus dikemukakan dalam kalimat efektif.

Namun, banyak terjadi ketidakjelasan penyampaian pikiran atau perasaan karena penggunaan kalimat yang tidak efektif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap karangan ilmiah siswa, diketahui bahwa kalimat efektif sudah digunakan siswa pada karangan yang ditulisnya. Akan tetapi, dalam karangan tersebut juga masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak efektif, bahkan frekuensinya masih cukup tinggi. Ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat sesuai konteks kalimat, kesalahan struktur kalimat, kesalahan penggunaan EyD, dan ketidakcermatan nalar kalimat. Adapun penyebab ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa yang frekuensinya tinggi adalah kesalahan struktur kalimat, dan kesalahan EyD.

Peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia, juga kerap mendapati permasalahan ketidakefektifan kalimat dalam tuturan siswa sehingga penyampaian pikiran dan perasaan mereka tidak dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan analisis dan pengamatan tersebut, sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan ilmiah khususnya, dan kemampuan berbahasa Indonesia pada umumnya, kalimat efektif perlu diajarkan, atau diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Mengacu pada kurikulum yang berlaku sekarang, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, pengintegrasian pembelajaran kalimat efektif dapat dipetakan antara lain dalam keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Lebih jelasnya, dapat diintegrasikan dalam kompetensi dasar menulis karangan ilmiah di kelas XI, atau

pada kompetensi dasar menulis naskah pidato, dan pada kompetensi dasar berpidato di kelas XII.

Adapun dalam penelitian ini, pembelajaran kalimat efektif menjadi bagian dari pembelajaran menulis karangan ilmiah di kelas XI. Hal tersebut, didasari pertimbangan bahwa sebuah karangan dapat dikategorikan karangan ilmiah jika memenuhi penyajian yang sistematis, isinya dapat dipertanggungjawabkan kelogisan dan keilmiahannya, serta menggunakan bahasa yang efektif.

Hal tersebut, lebih diperkuat pendapat Syamsuddin (1994:3) yang mengemukakan bahwa mengarang merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Ia melibatkan seluruh kemampuan berbahasa yang dipelajari secara teoretis, juga melibatkan nalar yang benar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusyana (1984:144) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa tulisan diperlukan kesaksamaan yang lebih besar. Usaha yang dapat ditempuh antara lain dengan jalan penggunaan sistem ejaan, kata-kata, dan kaidah tatabahasa yang baku.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, di antara kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis karangan ilmiah adalah penyusunan kalimat yang baik agar pembaca dapat memahami isi karangan dengan baik seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya.

Idealnya kesulitan siswa tersebut diatasi dengan proses pembelajaran menulis yang memadai. Akan tetapi, fakta yang ada adalah pembelajaran menulis karangan cenderung berupa penugasan, dan mengabaikan proses. Siswa kurang mendapatkan kesempatan berlatih merancang karangan, mencari masalah, dan

menuangkan ide. Selain itu, siswa kurang mendapat bekal penyajian materi kalimat efektif. Pembelajaran yang ada, juga jarang memberi kesempatan siswa untuk melakukan silang baca dan silang sunting karangan.

Berdasar pada permasalahan di atas, dan mempertimbangkan manfaatnya dalam peningkatan kualitas karangan ilmiah, maka kalimat efektif perlu diajarkan secara terpadu pada pembelajaran menulis karangan ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran kalimat efektif dapat memberikan penguatan pada kompetensi menulis dan secara umum akan menjadi penguat terhadap muatan kurikulum bahasa Indonesia.

Materi kalimat efektif mengandung sejumlah konsep yang cukup kompleks karena melibatkan aspek pilihan kata, struktur kalimat, EyD, dan nalar kalimat. Konsep-konsep tersebut akan sulit bila dihafal. Agar siswa mudah memahami konsep-konsep kalimat efektif, dan dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kegiatan berbahasa, terutama dalam menulis, pembelajaran kalimat efektif perlu dikemas dalam model penemuan konsep.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Santrock (2010:352) bahwa belajar konsep memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) membantu siswa menyederhanakan dan meringkas informasi; (2) membantu proses mengingat menjadi lebih efisien; (3) membuat komunikasi dan penggunaan waktu menjadi lebih efisien.

Lebih lanjut Santrock (2010:353) menjelaskan bahwa dalam rangka mempromosikan pembentukan konsep, aspek penting yang perlu dipelajari adalah ciri-ciri utamanya atau karakteristiknya. Hal tersebut dapat dilakukan guru melalui penyajian contoh-contoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diasumsikan pembelajaran kalimat efektif akan berhasil jika dikemas dalam model penemuan konsep. Terlebih dahulu siswa akan memahami konsep kalimat efektif melalui penyajian contoh-contoh, kemudian siswa dapat menerapkan konsep kalimat efektif dalam menulis kalimat dan menulis karangan ilmiah.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat menyebabkan guru tidak mungkin mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa (Semiawan dkk, 1985:14)). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup mengetengahkan fakta dan konsep saja, tetapi harus mampu memberikan pengalaman kepada siswa agar dapat menggali fakta dan konsep secara mandiri.

Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Joyce dkk. (2009:552) bahwa pada umumnya pembelajaran memiliki sasaran materi dan proses. Sasaran materi mengidentifikasi pada penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Adapun sasaran proses adalah keterampilan siswa untuk mencapai penguasaan materi.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menggambarkan peran guru yang masih dominan dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari pembelajaran yang cenderung bersifat informasi verbal sehingga hasilnya berupa pengetahuan konsep yang kurang bermakna, dan kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, pengetahuan kebahasaan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Kedua, perlu perbaikan proses pembelajaran pengetahuan bahasa, yaitu yang memberikan ruang kepada siswa untuk membangun konsep-konsep kebahasaan secara mandiri, dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan.

Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam merancang proses pembelajaran, di antaranya adalah model penemuan konsep.

Model ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru dengan cara berpikir induktif. Model ini juga dapat dimanfaatkan pada setiap tingkatan kelas. Bagi tingkatan kelas rendah, konsep dan contoh harus lebih sederhana dibandingkan untuk tingkatan kelas yang lebih tinggi. Model ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah konsep yang baru diajarkan telah dikuasai siswa atau belum.

Belum banyak penelitian penggunaan model penemuan konsep dalam pembelajaran. Tennyson dan Cochiarella (Joyce dkk., 2009:134) membuktikan bahwa penemuan konsep merupakan model untuk menggambarkan konsep-konsep menjadi lebih mudah. Penelitian lain yang menggunakan model yang sama adalah penerapan *concept attainment* (pencapaian konsep) dalam mengkaji puisi. Penelitian yang relevan dengan berbasis pemrosesan informasi, pada umumnya menggunakan model inkuiri. Model tersebut banyak dilakukan dalam mata pelajaran IPA, dan matematika. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model penemuan konsep, dan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran kalimat efektif dengan menggunakan model penemuan konsep. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran akan dapat mencapai tujuan perolehan kualitas hasil dan perolehan kualitas proses.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pada bagian ini penulis mengidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia

David Nunan (Tarigan, 2009:6) mengemukakan bahwa kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancang bangun suatu pendidikan. Telaah atau kajian kurikulum mencakup rancang bangun silabus, dan metodologi.

Dalam Standar Isi kurikulum bahasa Indonesia disebutkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Akan tetapi, dalam Standar Isi, pengetahuan kebahasaan, seperti kalimat efektif tidak terjabarkan secara eksplisit, baik dalam standar kompetensi maupun dalam kompetensi dasar. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia, pengetahuan kebahasaan cenderung terabaikan. Padahal, kompetensi kebahasaan seperti penguasaan kalimat efektif merupakan penguat kompetensi berbahasa.

Menurut pertimbangan peneliti, Kompetensi Dasar dalam Standar Isi Kurikulum Bahasa Indonesia yang sesuai untuk dijadikan payung, dan tepat dijadikan implementasi penggunaan kalimat efektif adalah kompetensi dasar menulis karya tulis ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini merupakan bagian dari proses pembelajaran menulis karangan ilmiah. Dengan kata lain, penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran kalimat efektif.

2. Guru Bahasa Indonesia

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran sebab gurulah yang merencanakan, mengelola, dan menilai proses pembelajaran. Guru tidak hanya harus mampu dalam penguasaan mata pelajaran, tetapi juga harus mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai kemajuan belajar siswa.

Guru harus mampu memilih model, bahan, dan media pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar yang lebih efektif, dan memupuk hubungan sosial yang lebih luas antara guru dengan siswa, serta hubungan antarsiswa. Dengan begitu, proses pembelajaran akan membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah, dan memperoleh informasi yang memadai.

Permasalahan proses belajar mengajar bahasa Indonesia antara lain adalah belum bervariasi model pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Guru harus berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, dan mampu memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Peran tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai kalimat efektif dengan menggunakan model penemuan konsep.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah apakah model penemuan konsep dapat dijadikan alternatif model pembelajaran kalimat efektif pada siswa SMA program IPA dan IPS?

Pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPA yang menggunakan model penemuan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPA yang menggunakan model konvensional?
- 2) Apakah hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPS yang menggunakan model penemuan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPS yang menggunakan model konvensional?
- 3) Apakah terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPA dengan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPS yang menggunakan model penemuan konsep?
- 4) Bagaimana kualitas hasil pembelajaran kalimat efektif dengan menggunakan model penemuan konsep di kelas program IPA dan IPS?
- 5) Bagaimana kualitas proses pembelajaran kalimat efektif dengan menggunakan model penemuan konsep di kelas program IPA dan IPS?
- 6) Bagaimana tanggapan siswa program IPA dan IPS terhadap penggunaan model penemuan konsep dalam pembelajaran kalimat efektif ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan pilihan model mengajarkan kalimat efektif. Tujuan ini dicapai melalui eksperimen model penemuan konsep, menguji hasil pembelajaran dengan tes awal dan tes akhir, serta menguji proses pembelajaran melalui observasi dan angket.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menjelaskan gambaran:

- 1) perbedaan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPA yang menggunakan model penemuan konsep dengan hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional;
- 2) perbedaan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPS yang menggunakan model penemuan konsep dengan hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional;
- 3) perbedaan hasil pembelajaran kalimat efektif siswa yang menggunakan model penemuan konsep program IPA dengan program IPS
- 4) kualitas hasil pembelajaran kalimat efektif siswa yang menggunakan model penemuan konsep di kelas program IPA dan IPS
- 5) proses pembelajaran kalimat efektif dengan menggunakan model penemuan konsep pada siswa program IPA dan IPS;
- 6) tanggapan siswa program IPA dan IPS terhadap penggunaan model penemuan konsep dalam pembelajaran kalimat efektif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan elaborasi teori berkenaan dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan, khususnya prinsip-prinsip pembelajaran, dan prinsip-prinsip ilmu bahasa, khususnya teori kalimat efektif.

Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai konsep kalimat efektif setelah penggunaan model penemuan konsep, berarti dapat menguatkan teori bahwa model pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

2.1 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan model pembelajaran yang tepat bagi guru dalam mengemas pembelajaran kalimat efektif, atau pembelajaran materi lain yang relevan.

2.2 Siswa

Penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat menjadi variasi belajar dalam mempelajari teori kebahasaan, khususnya teori kalimat efektif, yang selama ini dirasakan rumit. Selain itu, diharapkan dapat membiasakan siswa untuk berpikir kritis, dan menerapkan belajar konsep pada materi-materi lain yang sesuai

F. Anggapan Dasar

Beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia ditandai oleh perolehan kompetensi siswa secara utuh, pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang baik.
- 2) Keterampilan berbahasa Indonesia seseorang sangat ditunjang oleh penguasaan norma-norma bahasa Indonesia.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui model penemuan menunjukkan beberapa kebaikan, yaitu (1) bertahan lama; (2) mempunyai efek transfer yang lebih baik; (3) meningkatkan penalaran siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPA yang menggunakan model penemuan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang menggunakan model konvensional.
- 2) Hasil pembelajaran kalimat efektif siswa program IPS yang menggunakan model penemuan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang menggunakan model konvensional.
- 3) Tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran kalimat efektif antara siswa program IPA dengan siswa program IPS yang menggunakan model penemuan konsep.

H. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini terdiri atas kajian teoretis berupa kajian pustaka, dan berfokus pada studi eksperimen berupa pelaksanaan model pembelajaran.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mendapatkan gambaran efektivitas model penemuan konsep terhadap hasil dan proses pembelajaran kalimat efektif. Hasil pembelajaran ditandai oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi kalimat efektif. Sedangkan kualitas proses ditandai oleh peran aktif siswa dalam pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru, dan interaksi antarsiswa, tanggapan siswa yang positif, antusias. Dengan demikian, model penemuan konsep merupakan variabel bebas yang diujicobakan terhadap siswa kelompok eksperimen, sedangkan pembelajaran kalimat efektif yang di dalamnya meliputi kemampuan siswa dalam menguasai kalimat efektif merupakan variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretes-postes kelompok kontrol secara random (*The randomized pre-test and post-test control group design*).

Dalam rancangan penelitian ini digunakan dua kelompok eksperimen, dan dua kelompok kontrol, masing-masing kelompok dari kelas XI IPA, dan kelas XI IPS. Pemilihan tersebut berdasarkan harapan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap sesuai dengan karakteristik program studi yang berbeda.

Untuk mendapatkan data kemampuan awal siswa, dilakukan tes awal. Setelah perlakuan dilakukan tes akhir. Teknik pengumpul data lainnya adalah observasi, dan angket.

Penelitian dilaksanakan dalam enam kali pertemuan (6 x 90 menit), pada bulan Maret s.d. Mei di kelas XI SMA Negeri 9 Bandung. Perlakuan terdiri atas

empat kali penggunaan model terhadap label- label konsep kalimat efektif, yaitu pilihan kata, struktur kalimat efektif, EyD, nalar (kelogisan) kalimat.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung yang beralamat di Jalan LMU I Suparmin No. 1 A Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

2. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung.

3. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa satu kelas program IPA, dan satu kelas program IPS yang diambil dengan teknik *simple random sampling* (sampel random sederhana). Hal tersebut berdasar pada pendapat Sugiyono (2010:82) bahwa pengambilan anggota sampel dari populasi dapat dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu bila anggota populasi dianggap homogen.

J. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model penemuan konsep dalam pembelajaran menulis karangan ilmiah dengan fokus kalimat efektif adalah pengemasan pembelajaran menulis yang difokuskan pada menulis kalimat efektif ke dalam tiga tahapan proses pembelajaran. Tahap pertama adalah identifikasi konsep kalimat efektif melalui penyajian data atau contoh kalimat efektif dan kalimat tidak efektif;

tahap kedua adalah pengujian konsep kalimat efektif melalui identifikasi ciri-ciri dari contoh tambahan, dan membuat contoh secara mandiri; serta tahap ketiga adalah analisis strategi berpikir siswa dalam menemukan konsep kalimat efektif.

- 2) Kemampuan menggunakan kalimat efektif adalah kemampuan dalam menggunakan kalimat efektif dengan pilihan kata yang tepat sesuai konteks; menerapkan struktur kalimat dengan benar, menggunakan EyD, dan menggunakan nalar yang logis. Kemampuan tersebut diukur melalui instrumen tes berbentuk pilihan ganda, berjumlah tiga puluh soal. Indikatornya meliputi (a) menentukan kalimat yang efektif, dan kalimat yang tidak efektif; (b) memperbaiki kalimat tidak efektif, (c) membuat contoh kalimat efektif, serta (d) menerapkan kalimat efektif dalam paragraf.
- 3) Kemampuan menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangan ilmiah adalah kemampuan menggunakan kalimat efektif untuk mengungkapkan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat objektif, faktual, dan ilmiah. Kalimat-kalimat yang digunakan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) makna yang lugas, atau menggunakan pilihan kata bermakna denotatif; (2) struktur kalimat yang logis, atau dapat diterima akal sehat; dan (3) urutan kalimat yang sistematis, atau kohesif dan koheren. Kemampuan tersebut, dapat diterapkan antara lain pada penyusunan kalimat pernyataan latar belakang masalah dalam karangan ilmiah; kalimat pernyataan pada bagian kata pengantar, kalimat pernyataan tujuan penulisan karangan, dan kalimat pernyataan kesimpulan.